

BAB II

PEMBELAJARAN MENGANALISIS KEBAKUAN KAIDAH KEBAHASAAN DALAM TEKS NEGOSIASI MELALUI PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING*

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Kebakuan Kaidah Kebahasaan dalam Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Mulyasa (2013, hlm. 163) menjelaskan, “Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap Kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 juga dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.”

Khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meliputi empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang beraneka ragam.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6), mengemukakan Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasinalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut. “Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti; (1) sikap sosial (kompetensi inti; (2) pengetahuan (kompetensi inti; (3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti; (4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang dibuat oleh pemerintah dan harus dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk siswa SMK kelas X semester 2 pada Kompetensi Inti 3.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang ada di setiap mata pelajaran pada setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Mulyasa (2013, hlm. 175) menyatakan, bahwa “Dalam mendukung kompetensi inti, sapaian pembelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi darsar yang dikelompokkan menjadi empat yaitu, kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan.” Kompetensi tersebut

dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid dalam *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis* (2014, hlm. 52) mengemukakan pengertian Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran tercantum pada Lampiran yang mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya pada bagian akhir.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam penyusunan strategi pembelajaran bagi siswa. Didalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Adapun kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan teks negosiasi dengan menggunakan metode *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. (Tim Kemendikbud 2016)

2.1.1.3 Alokasi Waktu

Dalam Majid (2014, hlm. 216) “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu”, dengan memerhatikan:

- 1) minggu efektif per semester;
- 2) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) jumlah kompetensi per semester.

Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkompetensi inti dan waktu serta untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

2.1.2 Menganalisis Teks Negosiasi sebagai Bagian dari Kegiatan Membaca

Pemahaman

2.1.2.1 Pengertian Menganalisis sebagai Bagian dari Kegiatan Membaca

Pemahaman

Menurut Sugono (2008, hlm. 58), mengemukakan bahwa “Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Artinya bahwa arti menganalisis merupakan kegiatan menelaah suatu teks/bacaan, baik dari segi kata maupun

strukturnya, sehingga menghasilkan sebuah pemikiran baru berdasarkan apa yang ada dalam teks tersebut.

Sementara itu, Alwasilah (2013, hlm. 112), mengungkapkan bahwa “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkannya dengan cara sendiri.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah memecahkan atau pembagian pada suatu objek ke dalam beberapa komponen-komponen tujuan agar lebih dimengerti dan sebagai persiapan untuk mempersatukannya dengan cara sendiri. Kegiatan menganalisis dalam konteks bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan membaca..

Kegiatan membaca yang dimaksudkan ialah membaca telaah isi yakni membaca pemahaman. Tarigan (2013, hlm. 58) mengungkapkan, bahwa “Membaca pemahaman (*atau reading for understanding*) suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis”, yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*) artinya bahwa ada sesuatu yang mengandung kebenaran dan keindahan, sesuatu yang memenuhi kebutuhan pembaca yang berkesinambungan;
- 2) resensi kritis (*critical review*) artinya membaca tulisan-tulisan singkat;
- 3) drama tulis (*printed drama*) artinya agar para pembaca dapat mengembangkan suatu sikap kritis yang logis terhadap drama;
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Dapat disimpulkan bahwa jenis menganalisis yang digunakan dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi adalah menganalisis nomina, pronomina, verba, dan konjungsi. Menganalisis nomina, pronomina, verba, dan konjungsi tak lepas dari keterampilan membaca. Menarik kesimpulan dari pendapat Tarigan keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar, membaca dalam pembinaan daya nalar merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu makna yang tersirat pada hal tertulis,

maka sebab itu untuk memahami suatu makna seseorang harus melatih daya nalar agar dapat menangkap makna yang tersirat pada hal tertulis.

2.1.2.2 Tujuan Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman

Tujuan menganalisis merupakan salah satu tujuan kegiatan dalam membaca. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

Sering dikatakan bahwa tujuan membaca itu untuk mencari dan memperoleh informasi. Juga dapat memperoleh petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerja atau kehidupan sehari-hari membaca juga bertujuan agar mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 9), tujuan utama dalam membaca adalah “Untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.”

Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*)
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh kegiatan di atas menunjukkan kegiatan menganalisis sebagaimana diungkapkan oleh Sugono, dkk (2008, hlm. 58), bahwa “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Dengan demikian ketujuh tujuan membaca di atas sama dengan tujuan kegiatan menganalisis.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali tujuan membaca atau tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca. Dari hal tidak disadari hingga bacaan yang benar-benar dibaca untuk tujuan sesuatu hal. Untuk mendapatkan pemahaman dari membaca itu, seorang pembaca haruslah memiliki keinginan yang kuat sehingga dapat membaca tujuan untuk memperoleh

informasi, pesan atau makna dari teks yang dibacanya. Tidak hanya itu saja, membaca juga dapat meningkatkan atau mengasah kemampuan intelektual dan membantu daya imajinasi.

2.1.2.3 Langkah-Langkah Menganalisis sebagai Kegiatan Membaca Pemahaman

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Salah satu tujuan dari kegiatan membaca pemahaman adalah untuk menuntut pembaca agar memahami maksud penulis.

Tarigan (2013, hlm. 12) mengungkapkan dalam membaca pemahaman, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- 2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
- 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menganalisis teks tidak semudah yang dibayangkan, membutuhkan kecermatan dan ketelitian. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menganalisis teks negosiasi.

- 1) Membaca teks negosiasi
Sebelum menganalisis hal utama yang dilakukan adalah membaca keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan untuk mencari dan memahami informasi yang terkandung di dalam teks negosiasi.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada di dalam teks negosiasi
Langkah yang kedua adalah mengidentifikasi setiap unsur yang ada di dalam teks negosiasi yang berkaitan dengan kebakuan kaidah kebahasaan teks negosiasi.
- 3) Membaca ulang
Langkah ketiga adalah membaca ulang teks negosiasi dan berusaha mencari kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi.
- 4) Menganalisis
Langkah selanjutnya adalah menganalisis setiap bagian yang ada pada teks negosiasi dan mulai menemukan ketepatan penggunaan kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi yang telah ditetapkan.
- 5) Menetapkan hasil setiap unsur kebakuan kaidah kebahasaan/unsur kebahasaan teks negosiasi. Langkah terakhir ini sambil menuliskan ketepatan kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi.

2.1.3 Teks Negosiasi

2.1.3.1 Pengertian Teks Negosiasi

Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Teks merupakan rangkaian kata-kata asli yang disusun dari sebuah kata kemudian menjadi kalimat dan berkembang menjadi paragraf yang utuh. Di dalam teks mengandung makna-makna yang tersirat, sehingga siapapun yang membaca teks akan menafsirkan maksud dari teks tersebut. Teks memberikan tujuan yaitu memberikan informasi bagi pembacanya. Dari sekian banyak teks yang ada, penulis hanya mengambil satu teks yaitu teks negosiasi.

Dalam *Buku Siswa Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* (Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hlm. 134), didefinisikan negosiasi sebagai berikut. “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak.”

Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Dalam negosiasi menciptakan hubungan yang rukun lebih penting dari pada merampungkan suatu perjanjian atau mendapatkan sesuatu yang tidak ingin diberikan oleh pihak lawan. Negosiasi ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak.

Selain itu, Tim Studi Edukasi (2013, hlm. 265), menjelaskan “Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain.” Artinya, dalam negosiasi selalu diadakan proses perundingan. Hal ini dilakukan untuk mencari jalan terbaik dalam penyelesaian atau mencari jalan keluar antara kedua belah pihak yang berbeda kepentingan dan kebutuhan dalam mendapatkan kesepakatan. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama.

Hal senada diungkapkan oleh Kosasih (2014, hlm. 86), merupakan “Proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda.” Selain itu, negosiasi juga merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang dapat disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan negosiasi, di antaranya 1) negosiasi terjadi antara kedua belah pihak; 2) negosiasi berisi perjanjian; 3) negosiasi berujung mengurangi perbedaan posisi setiap pihak, dan mencoba menyelesaikan setiap perbedaan yang ada di dalam negosiasi dengan kesepakatan bersama; dan 4) negosiasi terjadi secara baik-baik tidak merugikan pihak-pihak lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi dialog sebuah perundingan atau perjalanan antara kedua belah pihak atau lebih untuk mendapatkan kesepakatan bersama tanpa adanya kerugian di antara keduanya. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan perbedaan diantara kedua belah pihak.

2.1.3.2 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kaidah penulisan teks negosiasi merupakan aturan-aturan yang dipakai dalam teks negosiasi. Setiap teks memiliki aturan yang berbeda-beda. Teks negosiasi memiliki kaidah penulisan yang berbeda dengan teks lainnya. Jika teks pada umumnya berbentuk sebuah paragraf, teks negosiasi berbentuk dialog. Sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa lisan.

Menurut Tim Edukasi (2013, hlm. 232), ciri dalam ragam bahasa lisan adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam ragam bahasa lisan kalimat yang digunakan cenderung pendek-pendek karena mengalami pelepasan pada beberapa bagiannya.
Contoh: Ya terimakasih!
Lalu, bagaimana?
- 2) Banyak menggunakan ragam bahasa tidak baku.
Contoh: gak, gimana, ngerti.
- 3) Banyak menggunakan ragam bahasa percakapan.
Contoh: wah, ya, kan.
- 4) Kalimat-kalimatnya dalam bentuk penuturan langsung.

Berdasarkan uraian di atas, ciri kebahasaan teks negosiasi pada umumnya menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Walaupun ciri kebahasaan teks negosiasi menggunakan ragam bahasa lisan, tetapi tidak mengurangi prinsip sopan santun yang ada di dalam percakapan teks negosiasi.

Sementara Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam *Bahasa Indonesia sebagai Ekspresi dan Akademik* (2013) mengungkapkan ciri kebahasaan teks negosiasi adalah sebagai berikut.

1) Nomina

Nomina sering disebut kata benda. Menurut Alwi, dkk (2003, hlm. 213), nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksisnya nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
- b) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Melainkan kata pengingkarnya adalah bukan. Contoh: Ibu saya *tidak* guru, seharusnya Ibu saya *bukan* guru.
- c) Nomina umumnya dapat diikuti adjektiva baik secara langsung maupun dengan ditandai oleh kata *yang*. Contoh: Buku yang baru. Pemandangan yang indah.

2) Pronomina

Pronomina sering disebut kata ganti. Menurut Alwi, dkk (2003, hlm. 249), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Ciri yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca atau pula siapa yang dibicarakan. pronomina terbagi menjadi tiga macam di antaranya: 1) pronomina persona; 2) pronomina penunjuk; 3) pronomina penanya.

a) Pronomina persona

Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang, atau biasa disebut kata ganti orang. Contohnya: kata ganti orang pertama tunggal: saya, aku.

b) Pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk terbagi menjadi tiga macam yaitu 1) pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu; 2) pronomina penunjuk tempat ialah sini, situ, sana;

c) pronomina penanya

ialah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

3) Verba

Verba sering juga disebut kata kerja. Menurut Alwi, dkk (2003, hlm. 98), verba ialah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan.

Ciri-ciri verba ialah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Ciri-ciri verba sebagai berikut.

- a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Dengan adanya kaidah tersebut memudahkan penulis dalam menganalisis teks, khususnya teks negosiasi yang berbentuk dialog. Aturan-aturan tersebut haruslah dipatuhi dan dipedomani, sehingga tidak terjadi penyimpangan maupun kekeliruan dalam menganalisis suatu teks.

Menurut Tim Studi Edukasi (2013, hlm. 214), kaidah teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) Negosiator selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- 2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan, hal ini dapat dilihat dari teks negosiasi yang berbentuk dialog.
- 3) Verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi sisipan prefiks *ter-* yang berarti paling.

Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, mengharapkan sekali, agak mengecewakan.

4) Konjungsi

Konjungsi atau konjungtor sering disebut kata sambung. Menurut Alwi, dkk (2003, hlm 296), mengemukakan bahwa konjungtor merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan Bahasa yang sederajat antara kata dengan kata, frase dengan frase, kalimat dengan kalimat, bahkan antara tataran yang tinggi yaitu paragraf dengan paragraf.

Contoh konjungsi antara lain, dan, maupun, setelah, sesudah, lalu, jika, walaupun, demikian, ketika, bila, kalau, karena, sebab, dll.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kebahasaan teks negosiasi jika dilihat dari segi bahasa menggunakan bahasa lisan, menggunakan bahasa baku (formal) dan tidak baku. Penggunaan bahasa baku dan tidak baku bergantung konteks yang ada dalam teks negosiasi. Sementara jika dilihat dari segi pembendaharaan kata yang digunakan dalam teks negosiasi yang akan dianalisis yaitu nomina, pronominal, dan verba (kata kerja).

2.1.4 Model *Discovery Learning*

2.1.4.1 Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 281) menjelaskan pengertian *discovery learning* sebagai berikut.

Metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Budiningsih (2005, hlm. 43) “Strategi *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.”

Menurut Subana (2011, hlm. 112) mengatakan bahwa “*Discovery* adalah proses mental pada diri individu untuk mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu kegiatan pelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri.”

Pembelajaran *discovery learning* juga diartikan sebagai suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tersebut bahwa model *discovery learning* atau dapat dikatakan model belajar penemuan mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, mampu secara aktif mencari, mengolah,

mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Model *discovery learning* juga dapat membuat siswa belajar berpikir analisis, dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Secara tidak langsung kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Dalam Hosnan (2016, hlm. 284), mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja sama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

2.1.4.3 Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah pembelajaran model *discovery* mempunyai kesamaan dengan langkah-langkah model inkuiri. Pada dasarnya kedua metode tersebut bersifat penemuan. Menurut Subana dan Sunarti (2011, hlm. 117) menyatakan, langkah-langkah dalam model penemuan (*discovery*) adalah sebagai berikut.

- 1) Merumuskan masalah, dengann melakukan kegiatan-kegiatan:
 - a) menyadari adanya suatu masalah;
 - b) menjadikan masalah itu sebagai sesuatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu;
 - c) menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya.
- 2) Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - a) melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
 - b) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban;

- c) menyusun pernyataan hipotesis.
- 3) Menguji jawaban tentatif, dengan kegiatan:
 - a) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keserasiannya;
 - b) menerjemahkan, menafsirkan dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut;
 - c) menganalisis mencari hubungan yang satu dengan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- 4) Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
 - a) menentukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban;
 - b) merumuskan kesimpulan secara jelas.
- 5) Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
 - a) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti yang baru;
 - b) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Setiap tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model penemuan (*discovery*) pada intinya siswa harus mampu menemukan suatu pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru mata pelajaran. Lalu diakhiri dengan suatu kesimpulan terhadap pemecahan yang telah didapat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ada lima tahap yang harus ditempuh dalam model *discovery* yaitu yang pertama, perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, menarik kesimpulan dan generalisasi dalam situasi baru.

2.1.4.4 Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2016, hlm. 287) model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kelebihan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- 4) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri.
- 5) Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 6) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 7) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 8) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 9) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- 10) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 11) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 12) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 13) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 14) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
- 15) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 16) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 17) Melatih peserta didik belajar mandiri.

2.1.4.5 Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2016, h. 287) model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kekurangan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
- 3) Menyita pekerjaan guru.
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

2.2 Kerangka Pemikiran

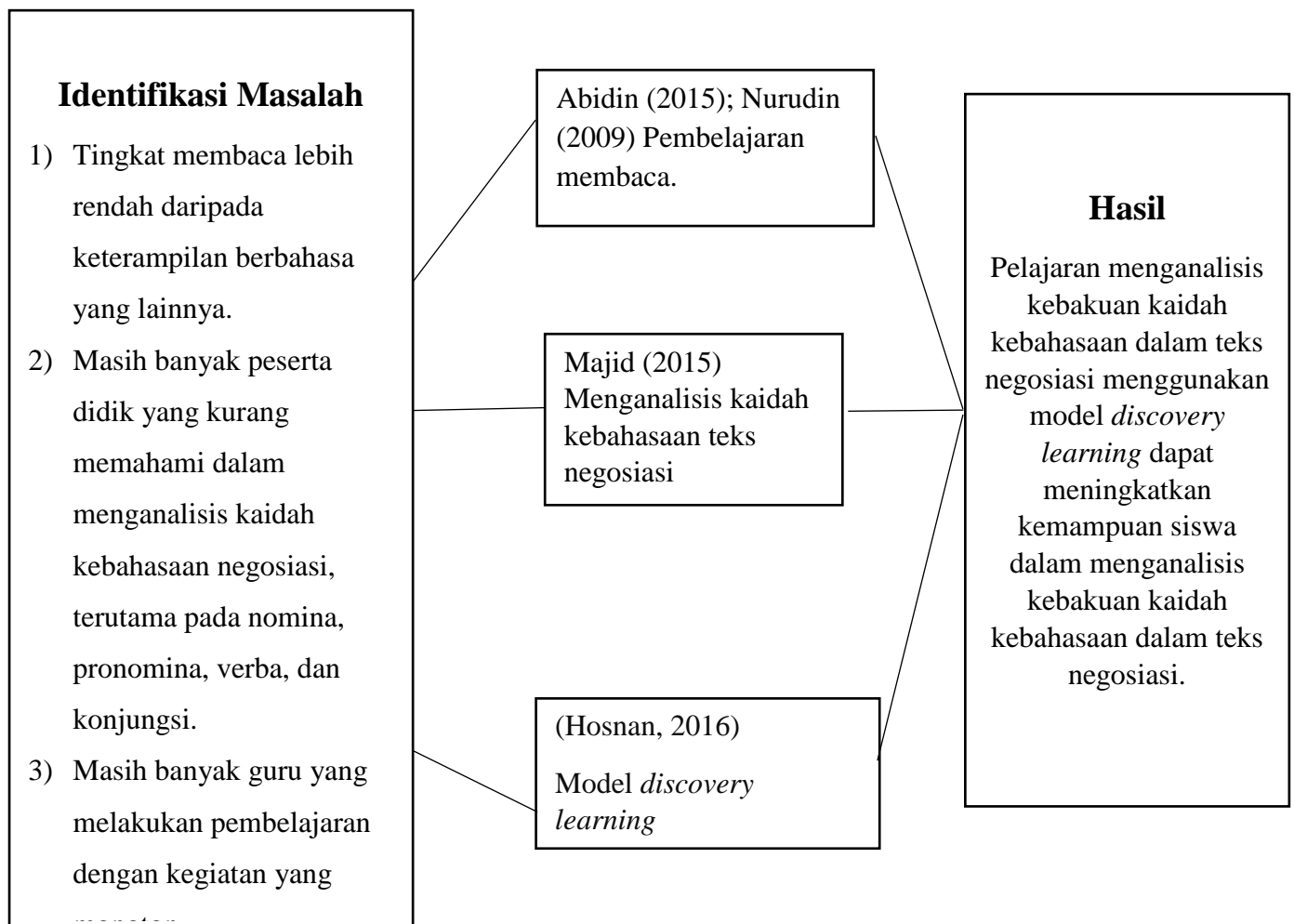
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka pikiran yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara

variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu hubungan dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka perlu dijelaskan, mengapa variabel itu dilibatkan dalam penelitian.

Trianto (2009, hlm. 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.” Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran mengidentifikasi teks prosedur kompleks.

Kerangka pemikiran yang telah direncanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pagar pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak melenceng dari arah yang sudah direncanakan. Dengan diadakannya penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran Bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian, khususnya pada aspek kebahasaan (membaca) pada siswa kelas X SMK, dapat berjalan dan terencana sesuai dengan rancangan pembelajaran yang akan dibuat sebelum melakukan tindakan pembelajaran. Melihat penelitian yang penulis buat, secara teoritis berpautan antara variabel yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti akan melakukan tindakan satu kelas dalam melakukan penelitian, karena lebih mudah bagi penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi, untuk itu penulis mempergunakan metode penelitian sebagai cara yang digunakan

dalam menyelesaikan masalah suatu penelitian yang tentunya dibuat secara terencana.

Melihat rencana pembelajaran yang buat di atas, ingin mempergunakan model pembelajaran yang kreatif supaya dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan model *discovery learning*.

Dalam hal ini penulis akan mengamati siswa untuk menganalisis lebih mendalam kemampuan menganalisis teks dengan rasa keingintahuan siswa yang sangat tinggi, maka dari itu data yang diperoleh dari hasil siswa harus benar-benar sesuai dengan rencana dan keinginan penulis.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil pemikiran dan penelitian orang lain yang isinya relevan dan dapat dijadikan titik tolak ukur dalam penelitian yang sedang dilakukan dalam melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Ada beberapa judul yang sama pada penelitian terdahulu berdasarkan judul yang penulis ajukkan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

No	Nama peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mita Ayudia Ningrum	Pembelajaran Menganalisis Teks Negosiasi yang Berfokus pada Ketepatan Diksi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Bandung	SMK Negeri 11 Bandung	Metode <i>discovery learning</i> tepat digunakan dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Negosiasi yang berfokus pada ketepatan diksi	1.Menggunakan metode <i>discovery learning</i> . 2.Teks yang digunakan 3.Kata kerja yang digunakan	Kefokusan yang berbeda, yaitu kebakuan kaidah kebahasaan

		Tahun Pelajaran 2015/2016				
2.	Pini Diana Putri Andini	Pembelajaran Menganalisis Kesesuaian Struktur Teks pada Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Soreang Tahun Pelajaran 2015/2016	SMAN 1 Soreang	Metode <i>discovery learning</i> tepat digunakan dalam Pembelajaran Menganalisis kesesuaian struktur teks pada teks eksplanasi	1. Menggunakan metode <i>discovery learning</i> 2. Kata kerja yang digunakan	Teks yang digunakan berbeda
3.	Evi Maelani	Pembelajaran Menganalisis Ketepatan Penggunaan Unsur Kebahasaan Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode <i>Inquiri</i> pada Siswa Kelas X MAN 3 Majalengka Tahun Pelajaran 2015/2016	MAN 3 Majalengka	Metode <i>Inquiri</i> tepat digunakan dalam Pembelajaran Menganalisis ketepatan penggunaan unsur kebahasaan teks negosiasi	1. Teks yang digunakan 2. Kata kerja yang digunakan	1. Model yang digunakan berbeda 2. Kefokusan yang berbeda, yaitu kebakuan kaidah kebahasaan

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan dua penelitian terdahulu. Dengan penelitian terdahulu yang pertama memiliki persamaan yaitu, penggunaan model *discovery learning*. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang terdahulu yaitu materi yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah menganalisis ketepatan diksi.

Penelitian terdahulu yang kedua memiliki dua persamaan yaitu, metode yang digunakan adalah metode *discovery learning*, persamaan yang kedua yaitu materi yang diberikan sebagai bahan penelitian sama-sama menganalisis teks negosiasi yang mabadakannya adalah, jika penelitian terdahulu melakukan penelitian pembelajaran menganalisis yang berfokus pada ketepatan diksi, sedangkan penulis melakukan penelitian pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan.

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2012, hlm. 67) “Asumsi dapat mempermudah jawaban responden.” Jadi anggapan dasar atau postulat merupakan asumsi dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti dan digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung, karena telahn lulus mata kuliah. Di antaranya: Pendidikan Pancasila; Penglingsosbudtek; *Internediate English For Education*; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, mata kuliah keilmuan dan keterampilan, di antaranya: Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori Sastra Indonesia; Teori Praktik Menyimak; Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, Mata Kuliah Berkarya di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, Mata Kuliah Perilaku Berkarya di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan, Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*); KKN (Kuliah Kerja Nyata); dan PPL 2.
- 2) Pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi terdapat pada kurikulum 2013, sehingga penulis beranggapan bahwa peserta didik di kelas X SMK Pasundan 2 Bandung mampu menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi.

- 3) Model pembelajaran *discovery learning* dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung.

2.4.2 Hipotesis

Menurut Syamsuddin dan Damaianti (2012, hlm. 64) “Hipotesis merupakan pernyataan berpola generalisasi yang akan menjadi jawaban sementara terhadap masalah yang akan diselesaikan tersebut.” Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi menggunakan metode *discovery learning*.
- 2) Peserta didik kelas X SMK Pasundan 2 Bandung mampu menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi menggunakan metode *discovery learning*.
- 3) Model *discovery learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis kebakuan kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi menggunakan metode *discovery learning* pada siswa kelas X SMK Pasundan 2 Bandung.